

PEWACANAAN JAWAPOS.COM PADA KONTROVERSI PUISI SUKMAWATI  
(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Muhammad Jauhari Utomo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
m.jauhariutomo@gmail.com

Abstrak

Analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan satu diantara kajian wacana yang kompleks. Fairclough memiliki titik perhatian mengenai bahasa sebagai praktik kekuasaan. Ia menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Hal itu bermaksud mengaitkan antara adanya teks dengan peran konteks yang ada disekitarnya. Berikut beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui representasi. 1) Aspek diksi, bentuk analisis yang dilakukan terhadap kata-kata kunci yang dipilih dan digunakan dalam teks. 2) Tata bahasa, analisisnya ditekankan pada sudut pandang klausa yang terdapat dalam wacana. 3) Kohesi koherensi, aspek tersebut untuk menunjukkan cara klausa dibentuk hingga menjadi dimensi tekstual, dan cara kalimat dibentuk hingga membentuk satuan yang lebih besar. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan hasil deskriptif yang menggunakan kalimat, kutipan isi berita, dan kutipan dialog yang terdapat pada sumber data. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada simpulan sebagai berikut: (1) Pada analisis diksi, ditemukan bahwa kedelapanbelas berita yang diterbitkan *jawapos.com* menggambarkan Puisi Sukmawati sebagai sesuatu yang salah dan menimbulkan polemik di masyarakat (2) Pada analisis tata bahasa, pada tingkatan bentuk proses, 17 berita digambarkan sebagai tindakan dan satu berita digambarkan sebagai peristiwa. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati ditampilkan sebagai actor pelaku di 18 berita. (3) Pada analisis kohesi-koherensi pembaca dihubungkan dengan politisi, organisasi masyarakat, Majelis Ulama Indonesia, dan Kepolisian. Fakta bahwa Sukmawati adalah putri dari Presiden Soekarno juga dimunculkan pada berita ketujuh dan kedelapan belas. Berdasarkan hasil analisis diksi, tata bahasa, dan kohesi-koherensi, dapat ditemukan kerangka atau struktur wacana yang dimunculkan oleh *Jawapos.com*. Struktur wacana tersebut yakni Sukmawati digambarkan sebagai seseorang yang bersalah atas tindakan penulisan dan pembacaan puisi yang menyinggung umat islam dan menjadi polemik di masyarakat. **Kata Kunci:** *Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Analisis Teks*

Abstract

Norman Fairclough's critical discourse analysis is one of the most complex discourse studies. Fairclough has a point of concern regarding language as a practice of power. It connects micro texts with the macro context of society. It was intended to link the existence of the text with the role of the context around it. There are several forms or properties of text that can be analyzed in uncovering meaning through representation. 1) diction analysis, a form of analysis carried out on key words selected and used in the text. 2) Grammar, this analysis is emphasized on the point of view of the clauses contained in the discourse. 3) Coherence cohesion, this analysis is intended to show how clauses are formed to become textual dimensions, between them: sentences, and how sentences are formed to form larger units. This study uses qualitative methods with descriptive results using sentences, news content excerpts, and dialogue quotes contained in the data source. The results of this study can be seen in the following conclusions: (1) In the diction analysis, it was found that the eighteen news published by *jawapos.com* described Sukmawati Poetry as something wrong and caused polemics in the community (2) In grammatical analysis, at the level of the process form, 17 news stories are described as actions and one news story is described as events, whereas, at the level of participant form, Sukmawati is shown as actor actors in 18 news items. The fact that Sukmawati is the daughter of President Soekarno was also raised in the seventh and eighteenth news, based on the analysis of diction, grammar, and cohesion-coherence, the framework or structure of discourse raised by *Jawapos.com* can be found. as someone who is guilty of acts n Writing and reciting poetry that offends Muslims and becomes polemic in society. **Keywords:** *Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Text Analysis*

## PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang terjadi ditengah masyarakat selalu berkembang dan dinamis. Sambutan masyarakat sangat beragam ketika mendapati fenomena yang terjadi. Tatkala peristiwa (fenomena) tersebut baik, masyarakat akan sangat antusias menanggapi. Berbanding terbalik ketika mereka (masyarakat) menjumpai fenomena yang buruk, tidak jarang hal tersebut langsung mendapat kritik yang pedas bahkan memungkinkan untuk menimbulkan kemarahan besar hingga masuk proses hukum.

Satu contoh fenomena mengenai munculnya penyanyi dangdut "Via Vallen" yang menjadi terkenal karena membawakan lagu dangdut berbahasa jawa (khas Jawa Timur). Tidak ada yang menyangka kepopulerannya hingga seluruh Indonesia tahu. Meskipun lagu tersebut (lagu Sayang) diciptakan menggunakan bahasa jawa, tetapi dengan dibawakan oleh penyanyi yang cantik, aransemennya sederhana, dan lirik yang menceritakan kehidupan sehari-hari, maka masyarakat dapat dengan mudah menerima fenomena tersebut. Bahkan banyak juga masyarakat yang meng-cover lagu tersebut dan diunggah di media sosialnya.

Berbeda dengan peristiwa "Via Vallen", fenomena puisi Sukmawati yang ramai dibicarakan masyarakat beberapa waktu yang lalu. Diketahui bahwa Sukmawati Soekarnoputri telah membuat dan membacakan puisinya yang berjudul "Ibu Indonesia" dalam acara peringatan 29 tahun Anne Avantie Berkarya, *Fashion Week* 2018 akhir Maret lalu di JCC Senayan Jakarta. Puisi tersebut langsung mendapat tanggapan negatif oleh masyarakat. Masyarakat menilai bahwa puisi tersebut tidak layak dibuat/dibacakan karena konten (makna) yang terkandung di dalamnya membandingkan antara agama dan budaya. Setelah dipublikasikan dan ramai diperbincangkan, fenomena puisi tersebut berbuntut panjang dan masuk ke dalam ranah hukum. Terdapat Lebih kurang 18 laporan masuk ke kepolisian terkait puisi yang dibawakan putri presiden pertama tersebut. Akibatnya, Sukmawati harus menanggung amarah masyarakat yang timbul karena puisi yang dibawakannya dianggap berisi konten SARA dan seharusnya tidak terjadi, karena SARA memang dilarang di negara Indonesia.

Ketika muncul fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, media pasti juga hadir dalam menyebarkan apa yang terjadi. Apalagi terkait isu nasional yang tentunya mendapat perhatian masyarakat luas, dapat dipastikan bahwa media akan selalu hadir ditengah isu yang berkembang tersebut. Kehadiran media

tersebut baik cetak/elektronik, sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap berita yang dimuatnya. Berita yang dimuat oleh sebuah media merupakan produk yang dihasilkan dari proses pengolahan data (berita) yang kemudian dipublikasikan dan menjadi konsumsi masyarakat umum.

Kemunculan sebuah berita suatu media, menurut masyarakat umum tentunya hal yang lumrah. Karena hal tersebut sudah menjadi tugas pokok sebuah media untuk memproduksi berita. Hal tersebut akan berbeda cerita ketika sebuah berita itu berada di tangan pemerhati bahasa. Tidak semua media memunculkan sebuah berita sesuai dengan realitas yang terjadi, karena pemerhati (peneliti) menganggap setiap media memiliki keberpihakan dalam memunculkan berita yang ada. Kadang kala ada peristiwa yang memiliki pengaruh besar terhadap kepentingan masyarakat yang jika dimuat dalam berita akan menimbulkan kemarahan. Media disini mempunyai peran untuk meredam kemarahan masyarakat dengan mengatur konten berita yang ditulis secara halus dan pilihan kata yang sesuai agar tidak memantik kritik masyarakat. Bahkan ada juga yang tidak memuat berita dengan alasan berbagai macam karena memiliki kepentingan dengan yang bersangkutan (pihak yang bersalah).

Hal semacam ini yang mendorong peneliti untuk mengaji berita sebuah media yang sedang ramai dibicarakan masyarakat. Untuk melihat bagaimana berita mengenai isu tersebut dimuat, apakah objektif atau memiliki kepentingan sehingga konten beritanya tidak sesuai dengan realitas. Peneliti juga tidak serta merta menuduh media tertentu memiliki kepentingan. Peneliti disini mengacu kepada teori Norman Fairclough yang membahas tentang analisis wacana kritisnya (*Critical Discourse Analysis*).

Pendapat Fairclough dalam *CDA* (1995:3) menerangkan bahwa pembahasan mengenai isu dan permasalahan analisis wacana mengacu kepada tiga dimensi kerangka kerja analisis teks, yakni aspek diksi, tata bahasa, dan kohesi koherensi. Pembahasan mengenai tiga dimensi tersebut akan dilakukan secara bergantian. Hubungan aspek diksi, tata bahasa, dan kohesi koherensi. Tujuan dari Fairclough merumuskan kajian tersebut yakni untuk menunjukkan perbedaan antara analisis waana dengan analisis wacana kritis dan ini bisa dijadikan acuan untuk perkembangan analisis wacana kritis yang ada.

Proses penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir kuliah (skripsi). Topik yang dipilih peneliti adalah Analisis Wacana Kritis dengan kajian teori Norman Fairclough. Objek kajian yang ditentukan oleh peneliti adalah kumpulan berita "Kontroversi Puisi Sukmawati" JawaPos.com. Ada lebih kurang 18 jumlah berita yang nantinya akan dibahas oleh peneliti. Penelitian ini

ditujukan untuk mengetahui bagaimana *Jawapos.com* memberitakan kontroversi Puisi Sukmawati yang menjadi perbincangan hangat masyarakat Indonesia.

Banyaknya industri media cetak yang berkembang menjadi warna tersendiri dalam dunia media. Selain berlomba menyajikan informasi terkini, pemilihan konten juga menjadi satu diantara strategi menarik minat pembaca. Apabila konten yang disajikan monoton, pembaca pasti akan cepat bosan, maka dalam satu media cetak tertentu terdapat berbagai rubrik untuk melengkapinya. Selain konten/rubrik yang beragam, ada juga yang membuat menarik yakni dari segi penyajian, desain, kejelasan fitur dan aktualitas beritanya.

Wodak dkk. (2009: 240) menerangkan dalam metodenya, CDA memandang dirinya sebagai penelitian yang terlibat secara politis dengan suatu kebutuhan emansipatoris: mencoba memberikan dampak pada praktik sosial dan hubungan sosial, misalnya dalam pengembangan profesi guru, elaborasi panduan bagi pengguna bahasa noneksis atau usulan untuk meningkatkan daya pemahaman berita dan teks hukum. Penekanan penelitian yang muncul dalam pencapaian tujuan-tujuan tersebut meliputi penggunaan bahasa dalam organisasi dan penelitian terhadap prasangka dalam hal-hal umum, dan rasisme, terutama anti-semitisme dan seksisme.

Satu hal yang menarik penulis untuk meneliti berita media elektronik *Jawapos.com*, karena keberadaan media ini yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Berita yang dijadikan peneliti sebagai objek yakni kumpulan berita mengenai "Kontroversi Puisi Sukmawati". Pemilihan berita tersebut untuk diteliti berdasarkan pertimbangan penulis dalam menyikapi perkembangan berita (wacana). Proses pemilihan kumpulan berita "Kontroversi Puisi Sukmawati" dirasa layak karena terbilang berita yang baru dan banyak diperbincangkan masyarakat. Selain itu, kejadian tersebut menimbulkan desas desus dimasyarakat mengenai sikap pro dan kontra terhadap kejadian itu.

Oleh karena itu peneliti menentukan untuk memilih media elektronik *Jawapos.com* sebagai objek penelitian berdasarkan pertimbangan kebutuhan perkembangan akademis. Selain itu, penyesuaian dengan perkembangan objek berita (wacana) juga diperlukan karena banyaknya isu/masalah. Penelitian terhadap wacana yang membahas "Kontroversi Puisi Sukmawati" menjadi pilihan peneliti. Penelitian dilakukan juga untuk meninjau bagaimana sikap media elektronik *Jawapos.com* dalam memberitakan kejadian "Kontroversi Puisi Sukmawati".

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis Diksi wacana Kontroversi Puisi Sukmawati dalam media elektronik *Jawapos.com*
- 2) Untuk menganalisis Tata Bahasa wacana Kontroversi Puisi Sukmawati dalam media elektronik *Jawapos.com*
- 3) Untuk menganalisis Kohesi dan Koherensi wacana Kontroversi Puisi Sukmawati dalam media elektronik *Jawapos.com*

## METODE

Jenis penelitian tersebut adalah deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pokok permasalahan penelitian secara detail. Kemudian langkah selanjutnya dilakukan pengajian dan pemaknaan terhadap objek atau pokok bahasan penelitian ini. Kajian tersebut mengenai wacana dalam berita yang membahas tentang analisis diksi, tata bahasa, dan kohesi koherensi Pendekatan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada sajian data-data berupa rangkaian kata, frasa, kalimat dan paragraf/wacana yang dianalisis sesuai bentuk sebenarnya tanpa menghilangkan lingkup konteksnya dengan pemaknaan yang didapat dari interpretasi peneliti.

Data penelitian ini bersumber dari wacana berita elektronik *Jawapos.com* yakni kumpulan berita tentang "Kontroversi Puisi Sukmawati". Sumber data ini lebih kurang terdapat 18 muatan berita yang berasal dari beberapa rubrik. Pemilihan objek ini dilakukan karena berita ini menjadi isu nasional yang banyak diperbincangkan masyarakat. Serta, setelah munculnya kejadian ini banyak masyarakat yang bersikap pro dan kontra. Kebanyakan dari masyarakat menganggap kejadian ini tidak patut dan mereka menginginkan untuk diproses di jalur hukum. Oleh karena Kontroversi Puisi Sukmawati ini adalah hal baru yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat kini, maka data yang digunakan, dirasa layak oleh peneliti untuk diangkat sebagai objek penelitian.

Data penelitian yang digunakan ini merupakan teks yang berkaitan dengan analisis teks, praktik diskursus (kewacanaan), dan praktik sosial budaya yang terdapat dalam wacana berita Kontroversi Puisi Sukmawati harian *Jawapos.com*. Kemudian, data tersebut dijadikan sebagai dasar pendeskripsian masalah penelitian dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Cara yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan teks-teks berita Kontroversi Puisi Sukmawati yang terdapat dalam media *online Jawapos.com*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara. Pertama, teknik simak yakni informasi data pada penelitian didapat secara langsung bersumber dari proses penyimakan (membaca secara intensif) dari berita harian *online Jawapos.com* yang membahas tentang Kontroversi Puisi Sukmawati.

Berdasarkan proses simak tersebut, penelitian dilakukan dengan teknik baca-catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan teliti mengenai berita/wacana yang dikaji. Setelah proses pembacaan, dilanjutkan dengan kegiatan pencatatan. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data pada tabel serta diklasifikasikan berdasarkan porsi penelitian. Sesuai membaca, berita tersebut disalin oleh peneliti kumpulan berita Kontroversi Puisi Sukmawati yang nantinya digunakan untuk tindak lanjut proses penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung dan memudahkan proses penganalisisan data ini adalah observasi (pengamatan). Melalui instrumen ini diharapkan penelitian dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai. Instrumen ini merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk memperoleh data yang baik, cermat, lengkap dan sistematis. Data yang didapat dari hasil penelitian, dimasukkan ke dalam tabel data yang sesuai. Berikut adalah contoh tabel data yang akan digunakan dalam penelitian.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengumpulkan berita dari harian *JawaPos.com* kumpulan berita tentang Kontroversi Puisi Sukmawati kemudian dianalisis berdasarkan kajian teori dan dijadikan sebagai data penelitian.
2. Teks kumpulan berita Kontroversi Puisi Sukmawati dari media *online* harian *JawaPos.com* disalin kemudian ditempel di komputer.
3. Dilakukan pengodean terhadap objek berita.

Analisis data yang digunakan untuk mengaji sumber data ini adalah analisis deskriptif. Cara tersebut diterapkan guna untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menguraikan data secara lengkap, terinci, dan teliti terhadap objek penelitian (Kontroversi Puisi Sukmawati). Selain itu nantinya akan ada proses pengolahan data dengan cara pencatatan juga pengodean.

Analisis dalam data tersebut dilakukan dengan berpedoman pada konsep kajian teori Norman Fairclough. Konsep teori tersebut berupa kajian terhadap teks, kewacanaan, sosial budaya dan ideologi kekuasaan yang terdapat dalam objek kajian peneliti. Analisis yang dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian seperti yang terdapat dalam rincian berikut. Dalam aspek teks (*Text*), dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Tahapan ini hanya menjelaskan tentang hasil analisis dari teks itu sendiri tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Beberapa tahapan berikut diantaranya; 1) Aspek Diksi, analisis yang dilakukan terhadap kata-kata kunci yang dipilih dan digunakan dalam teks. Selain itu dilihat juga metafora yang digunakan dalam teks tersebut 2) Aspek Tata Bahasa, Analisis tata bahasa dalam analisis wacana kritis lebih ditekankan pada sudut pandang klausa yang terdapat dalam wacana. Klausa ini dianalisis dari sudut ketransitifan, tema, dan modalitasnya. 3) Aspek Kohesi Koherensi, analisis ini ditujukan untuk menunjukkan cara klausa dibentuk hingga menjadi dimensi tekstual, diantaranya: kalimat, dan cara kalimat dibentuk hingga

membentuk satuan yang lebih besar. Jalinan dalam analisis ini dapat dilihat melalui penggunaan leksikal, pengulangan kata (repetisi), sinonim, antonim, kata ganti, kata hubung, dan lain-lain.

Instrumen analisis data pada penelitian ini adalah tabulasi analisis teks, kewacanaan dan praktik sosial budaya yang terdapat dalam kajian penelitian pada kumpulan berita Kontroversi Puisi Sukmawati harian *JawaPos.com*. Tabulasi terdiri dari nomor, tanggal(waktu), judul, analisis teks, kewacanaan, praktik sosial budaya, dan keterangannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pengajian teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik – analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan hubungan antarteks yang membentuk makna. Fairclough menandai pada semua itu sebagai ‘analisis linguistik’, walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas.

Terdapat beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui representasi. Pada dasarnya Fairclough ingin melihat seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat.

### Analisis Diksi

Berdasarkan hasil analisis terhadap 18 berita yang telah dimuat oleh *Jawapos.com* mengenai pemberitaan Kontroversi Puisi Sukmawati, penulis telah berhasil mengidentifikasi masalah tersebut. Tahapan pertama yakni pembahasan melalui analisis diksi pada berita tersebut. Berikut ulasannya.

Berita pertama berjudul *Petinggi Gerindra Doakan Putri Bung Karno Ini Mengerti Syariat Islam*. Pada berita pertama kosakata yang dimunculkan adalah mengerti. Kata ‘mengerti’ dalam KBBI bermakna telah dapat memahami maksud. Frasa yang dimunculkan pada paragraph kedua berita adalah ‘bisa mengerti’ yang berarti Sukmawati ditampilkan sebagai orang yang tidak tahu mengenai syariat agama islam.

Menanggapi hal ini, Anggota Dewan Penasihat Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) Muhammad Syafii berdoa supaya dalam waktu dekat Sukmawati bisa mengerti tentang syariat Islam. Sebab dalam puisinya Sukmawati, kata Syafii, tidak mengetahui mengenai syariat Islam sehingga membandingkan suara azan dengan kidung. (Kuswandi, 2018)

Berita kedua berjudul *AHY Terusik Dengan Puisi Sukmawati*. Diksi yang ditampilkan adalah terusik. Kata ‘terusik’ dalam KBBI bermakna terganggu. Pada paragraf pertama berita, kata yang dimunculkan adalah ‘menyesalkan’ dan ‘menyinggung’ bermakna bahwa tindakan Sukmawati digambarkan sebagai hal yang layak disesalkan dan menyakiti.

Politikus Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) sangat menyesalkan puisi Sukmawati Soekarnoputri berjudul Ibu Indonesia. Sebab puisi yang dibacakan putri keempat Proklamator RI Soekarno itu

terdapat bait-bait yang menyinggung syariat Islam. Seperti adzan dan cadar sehingga menuai polemik. (Cahyono, 2018)

Berita ketiga berjudul *PWNU Jatim Sebut Sukmawati Tak Menghormati Agama*. Diksi yang ditampilkan adalah 'tak menghormati'. Frasa 'tak menghormati' dalam KBBI bermakna tidak menaruh hormat. Pada paragraph kedua berita, frasa 'tidak menghormati agama' dimunculkan. Berdasar frasa tersebut, Sukmawati digambarkan sebagai seseorang yang tidak menghormati agama.

Ketua PWNU Jatim KH Mutawakkil Alaallah sangat menyayangkan substansi dari puisi yang dinilainya membenturkan idiom-idiom agama dengan budaya. "Isi puisi tersebut tidak menghormati agama. Kalau Ibu Sukma seorang muslimah, maka beliau tidak menghormati agama," tutur Mutawakkil di Surabaya, Selasa (3/4). (Cahyono, 2018)

Berita keempat berjudul *Buntut Puisi Konde Sukmawati, Fadli Zon: Belajar Lagi Lah!*. Diksi yang ditampilkan dalam berita adalah belajar dan melecehkan. Frasa 'belajar lagi' pada paragraph pertama menggambarkan Sukmawati tidak benar-benar mengetahui apa yang dibicarakan, sehingga harus belajar kembali. Sedangkan, frasa 'melecehkan agama islam' menggambarkan Sukmawati menghina agama islam.

Wakil Ketua DPR Fadli Zon meminta Sukmawati Soekarnoputri untuk belajar sejarah lagi. Permintaan itu buntut dari lirik puisi Ibu Indonesia yang dibacakan adik dari Megawati Soekarnoputri itu dianggap telah melecehkan agama Islam. (Safutra, 2018)

Berita kelima berjudul *Sukmawati Dilaporkan Polisi, Fahri: Hukum aksi Reaksi, Biasa Saja*. Diksi yang dimunculkan pada berita adalah pemahaman. Frasa yang ditampilkan adalah pemahaman yang tidak tuntas. Berdasar frasa tersebut, Sukmawati digambarkan sebagai seseorang yang tidak benar-benar mengerti hal yang dilakukan.

"Sebenarnya kan puisi itu menggambarkan bahwa pada Ibu Sukma ada banyak konsep yang belum duduk dan itu seperti datang dari pemahaman yang tidak tuntas," kata Fahri di Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta, Selasa (3/4). (Riyandi, 2018)

Berita keenam berjudul *Pesan MUI ke Sukmawati Soal Puisi Bandingkan Kidung dengan Azan*. Diksi yang dimunculkan dalam berita adalah sesal. Frasa yang ditampilkan pada paragraph berita adalah sangat menyesalkan. Frasa tersebut menampilkan bahwa tindakan Sukmawati adalah hal yang layak untuk sangat disesali.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sangat menyesalkan terhadap puisi yang dikarang dan dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri yang dinilai mengandung unsur SARA. Sebab, dalam puisi tersebut, Sukmawati membandingkan konde dengan cadar, dan lantunan kidung dengan suara azan. (Kuswandi, 2018)

Berita ketujuh berjudul *Anggota DPD RI Kecam Sukmawati Soekarnoputri*. Diksi yang ditampilkan adalah kecam. Dalam KBBI kecam bermakna teguran yang keras. Pada paragraph pertama berita, frasa yang dimunculkan adalah kecam. Hal tersebut menggambarkan tindakan Sukmawati layak ditegur dengan sangat keras.

Anggota DPD RI asal Aceh Sudirman mengecam keras Sukmawati Soekarnoputri karena puisinya dianggap telah menyinggung perasaan umat Islam seluruh Indonesia. Khususnya Aceh. Sebab Aceh sebagai daerah mayoritas muslim dan menerapkan hukum syariat Islam. (Cahyono, 2018)

Berita kedelapan adalah berita berjudul *Romahurmuziy: Agama Tidak Bisa Dibandingkan dengan Apa Pun*. Diksi yang dimunculkan dalam berita adalah sesal. Kata 'sesal' dalam KBBI bermakna perasaan tidak senang (susah, kecewa, dan sebagainya) karena telah berbuat kurang baik. Diksi yang ditampilkan pada paragraph pertama berita adalah menyesalkan. Kata tersebut menggambarkan bahwa tindakan Sukmawati adalah hal yang salah dan menimbulkan penyesalan.

Kontroversi puisi konde Sukmawati terus berlanjut. Kali ini giliran Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Romahurmuziy menyesalkan lirik dalam bait puisi yang berjudul *Ibu Indonesia* yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri. (Safutra, 2018)

Berita kesembilan berjudul *Sambil Menangis, Sukmawati Minta Maaf atas Puisi Ibu Indonesia*. Diksi yang dimunculkan pada berita adalah menangis dan minta maaf. Pada judul berita kata 'menangis' ditampilkan untuk menggambarkan perasaan bersalah yang besar. Sedangkan, frasa 'mohon maaf lahir dan batin' pada paragraph ketiga menggambarkan perasaan bersalah yang sangat besar dirasakan oleh Sukmawati atas tindakan yang telah dilakukannya.

"Dengan ini dari lubuk hati yang paling dalam saya mohon maaf lahir dan batin kepada umat Islam Indonesia, khususnya bagi yang merasa tersinggung dan berkeberatan dengan puisi *Ibu Indonesia*," ujar Sukmawati dalam konferensi pers di kawasan Cikini, Jakarta, Rabu (4/4). (Kuswandi, 2018)

Berita kesepuluh berjudul *IPI: Puisi 'Ibu Indonesia' Sukmawati Ciderai Syariat Islam*. Diksi yang ditampilkan adalah cidera. Cidera adalah bentuk tidak baku dari cedera. Dalam KBBI, cedera bermakna luka; rusak. Frasa yang dimunculkan pada paragraph kedua 'menciderai syariat islam' yang memberikan gambaran bahwa tindakan Sukmawati telah merusak syariat islam.

"Kami sebagai umat muslim tentu sangat menyayangkan atas apa yang dilakukan oleh Ibu Sukma karena menciderai syariat islam serta menyempitkan keragaman gambaran ummat Islam," ujar Ketua Umum DPP IPI Zaini Ahmad di Jakarta, Rabu (4/4). (Riyandi, 2018)

Berita kesebelas berjudul *Pelapor Sukmawati Diperiksa Polisi*. Diksi yang ditampilkan adalah penistaan. Pada paragraph keempat, frasa yang dimunculkan adalah dugaan penistaan agama. hal tersebut memberikan tindakan Sukmawati dapat dijerat dengan pasal penistaan agama.

Sebelumnya di beritakan Sukmawati Soekarnoputri membacakan sebuah puisi dalam suatu acara di Jakarta Convention Center. Namun dalam isi puisinya tersebut Sukmawati diduga telah melakukan sebuah penistaan terhadap sebuah agaman, khususnya agama islam. (Pradewo, 2018)

Berita kedubelas berjudul *Minta Maaf ke Umat Islam, Sukmawati Tetap Diproses Secara Hukum*. diksi yang dimunculkan pada judul berita adalah tetap. Frasa 'wajib

mersepons laporan' pada paragraph kedua berita menggambarkan bahwa permintaan maaf yang telah dilakukan oleh Sukmawati tidak dapat menggugurkan proses hukum. hal tersebut menampilkan bahwa setiap orang sama di mata hukum.

Wakapolri Komjen Syafruddin mengatakan, pihaknya mengapresiasi upaya pertemuan Sukmawati dengan MUI, Muhammadiyah, dan permintaan maaf kepada umat Islam. Namun, berbagai laporan dari daerah, termasuk ke Bareskrim Mabes Polri, terus bermunculan. "Posisinya karena ada laporan itu, tentu Polri wajib merespons laporan," ujarnya, Kamis (5/4). (Safutra, 2018)

Berita ketigabelas berjudul *Puisi Sukmawati Kontroversi, 6.500 Polisi Jaga Aksi Demo di Bareskrim*. Diksi yang dimunculkan pada judul berita adalah kontroversi. Kata 'kontroversi' dalam KBBI bermakna pertentangan; perdebatan. Jumlah polisi yang disiagakan dan massa yang akan melakukan demo juga ditampilkan dengan jelas pada berita. Hal tersebut menggambarkan bahwa polemic yang diakibatkan dari tindakan Sukmawati benar-benar besar.

Kabid Humas Polda Metro Jaya, Komisaris Besar Polisi Argo Yuwono mengatakan, pihaknya telah menyiagakan 6.500 personel gabungan TNI/Polri di sekitar lokasi unras. Nantinya, 1.000 masa itu akan melakukan longmarch dari Masjid Istiqlal menuju kantor Bareskrim. (Pradewo, 2018)

Berita keempatbelas berjudul *Desak Polisi Periksa Sukmawati, Umat Islam di Solo Gelar Aksi*. Diksi yang ditampilkan pada judul berita yakni desak. Kata 'desak' dalam KBBI bermakna dorong. Pada paragraph pertama berita, frasa yang dimunculkan adalah 'mendesak penegak hukum segera memeriksa Sukmawati'. Frasa tersebut memberikan gambaran bahwa umat islam di Solo merasa proses hukum pada kasus Sukmawati tidak berjalan dengan lancar, sehingga memunculkan aksi protes.

Ratusan umat Islam dari berbagai elemen menggelar aksi unjuk rasa di depan Mapolresta Solo, Jumat (6/4). Aksi ini sebagai bentuk protes dari puisi yang dibaca oleh Sukmawati Soekarno Putri beberapa waktu lalu. Para pengunjung rasa mendesak penegak hukum segera memeriksa Sukmawati dan memprosesnya sesuai dengan hukum yang berlaku. (Hardiyanto, 2018)

Berita kelimabelas berjudul *Dianggap Menistakan Agama, FUIB Laporkan Sukmawati ke Polda Sulsel*. Diksi yang dimunculkan pada berita adalah menistakan. Kata 'menistakan' dalam KBBI bermakna menghinakan; merendahkan. Frasa yang dimunculkan pada paragraph kedua berita adalah penistaan agama. Frasa tersebut menampilkan sukawati telah melakukan perbuatan menghina atau merendahkan agama.

Kedatangan mereka tidak guna melaporkan Sukmawati Soekarno Putri terkait dugaan penistaan agama yang dituangkan melalui pembacaan puisi. Laporan dilakukan untuk menanggapi puisi yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri di JCC Senayan dalam peringatan 29 tahun Anne Avantie Berkarya, Fashion Week 2018 akhir Maret lalu. (Hardiyanto, 2018)

Berita keenambelas berjudul *Puisi Sukmawati, MUI Jabar Imbau Masyarakat Jaga Kondusifitas*. Diksi yang dimunculkan adalah kondusifitas. Kata 'kondusifitas'

dalam KBBI bermakna sesuatu yang memberi peluang pada hasil yang diinginkan. Gambaran yang dihasilkan dari frasa 'masyarakat jaga kondusifitas' adalah kondisi masyarakat tidak kondusif akibat tindakan Sukmawati.

"Maksudnya jika sudah meminta maaf itu kita maafkan dan kalau dosa itu tanggung jawab masing-masing individu antara dia dan Allah saja. Jangan sampai kita ikut memperkeruh persoalan tersebut," kata KH Rachmat Syafei di Kantor MUI Jabar, Bandung, Jumat (6/4). (Pradewo, 2018)

Berita ketujuhbelas berjudul *Pasca Pembacaan Puisi Sari Konde Sukmawati, Pelapor Diperiksa*. Diksi yang ditampilkan dalam berita adalah mendesak dan transparan. hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat menginginkan proses hukum atas kasus Sukmawati segera dilakukan secara terbuka. Kata 'ribuan' juga memberikan gambaran jumlah massa yang secara tidak langsung memberikan gambaran besarnya jumlah massa aksi.

Setelah mendapat sejumlah laporan dari berbagai pihak atas pembacaan puisi dari Sukmawati Soekarnoputri, aparat kepolisian mulai menjalani proses pemeriksaan terhadap saksi ataupun pelapor. Di samping itu, massa yang terdiri atas ribuan orang melakukan aksi damai di depan Gedung Bareskrim Polri, Jumat (6/4). Mereka mendesak proses pemeriksaan atas kasus yang dilakukan putri Soekarno itu dilangsungkan secara transparan. (Safutra, 2018)

Berita kedelapanbelas berjudul *Rachmawati Minta Laporan Kasus 'Puisi Konde' Adiknya Segera Diproses*. Diksi yang ditampilkan pada berita adalah SARA. SARA adalah kependekan dari suku, agama, ras, dan antargolongan. Diksi tersebut menampilkan bahwa tindakan Sukmawati berhubungan dengan suku, agama, ras, dan antargolongan sehingga harus segera diselesaikan melalui proses hukum.

Saat dikonfirmasi, Rachmawati berharap Bareskrim Polri bisa menyelesaikan kasus adiknya tersebut. Karena sudah jelas puisinya memang mengandung SARA. Dengan membandingkan konde dengan cadar. Kemudian lantunan kindung dengan suara azan. (Kuswandi, 2018)

### Analisis Tata Bahasa

Tahapan kedua yakni pembahasan melalui analisis tata bahasa pada berita. Berikut ulasannya.

Berita pertama berjudul *Petinggi Gerindra Doakan Putri Bung Karno Ini Mengerti Syariat Islam* direpresentasikan sebagai tindakan. Representasi tindakan, pada tata bahasa bentuk proses, ditunjukkan melalui penggunaan kata 'membandingkan' pada kalimat kedua paragraph dua. Penggunaan kata kerja dalam kalimat adalah bentuk perepresentasian tindakan. Pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai aktor pelaku yang telah melakukan tindakan membandingkan suara azan dengan kidung.

Menanggapi hal ini, Anggota Dewan Penasihat Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) Muhammad Syafii berdoa supaya dalam waktu dekat Sukmawati bisa mengerti tentang syariat Islam. Sebab dalam puisinya Sukmawati, kata Syafii, tidak mengetahui mengenai syariat Islam sehingga membandingkan suara azan dengan kidung. (Kuswandi, 2018)

Berita kedua berjudul *AHY Terusik Dengan Puisi Sukmawati*. pada tingkatan tata bahasa bentuk proses,

representasi yang ditampilkan adalah tindakan. Hal tersebut tampak pada penggunaan kalimat transitif pada kalimat pertama paragraph ke satu berita. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku yang telah menyebabkan timbulnya perasaan sesal dalam diri Agus Harimurti Yudhoyono.

Politikus Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) sangat menyesalkan puisi Sukmawati Soekarnoputri berjudul Ibu Indonesia. Sebab puisi yang dibacakan putri keempat Proklamator RI Soekarno itu terdapat bait-bait yang menyinggung syariat Islam. Seperti adzan dan cadar sehingga menuai polemik. (Cahyono, 2018)

Berita ketiga berjudul *PWNU Jatim Sebut Sukmawati Tak Menghormati Agama*. Representasi berita yang ditampilkan dalam tingkatan tata bahasa bentuk proses adalah tindakan. Hal tersebut tampak dari penggunaan kalimat transitif pada kalimat satu paragraph kedua. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku yang telah menciptakan puisi.

Ketua PWNU Jatim KH Mutawakkil Alaallah sangat menyayangkan substansi dari puisi yang dinilainya membenturkan idiom-idiom agama dengan budaya. "Isi puisi tersebut tidak menghormati agama. Kalau Ibu Sukma seorang muslimah, maka beliau tidak menghormati agama," tutur Mutawakkil di Surabaya, Selasa (3/4). (Cahyono, 2018)

Berita keempat berjudul *Buntut Puisi Konde Sukmawati, Fadli Zon: Belajar Lagi Lah!*. Pada tingkatan tata bahasa bentuk proses, berita direpresentasikan sebagai tindakan. Hal tersebut tampak pada penggunaan kalimat transitif di kalimat pertama paragraph pertama berita. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku yang telah membacakan lirik puisi yang melecehkan agama Islam.

Wakil Ketua DPR Fadli Zon meminta Sukmawati Soekarnoputri untuk belajar sejarah lagi. Permintaan itu buntut dari lirik puisi Ibu Indonesia yang dibacakan adik dari Megawati Soekarnoputri itu dianggap telah melecehkan agama Islam. (Safutra, 2018)

Berita kelima berjudul *Sukmawati Dilaporkan Polisi, Fahri: Hukum aksi Reaksi, Biasa Saja*. Representasi yang ditampilkan pada tingkatan bentuk proses adalah tindakan. Hal tersebut tampak dalam penggunaan kalimat transitif pada kalimat pertama paragraph ketiga. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai pelaku yang telah membuat puisi dengan pemahaman yang tidak tuntas.

"Sebenarnya kan puisi itu menggambarkan bahwa pada Ibu Sukma ada banyak konsep yang belum duduk dan itu sepertinya datang dari pemahaman yang tidak tuntas," kata Fahri di Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta, Selasa (3/4). (Riyandi, 2018)

Berita keenam berjudul *Pesan MUI ke Sukmawati Soal Puisi Bandingkan Kidung dengan Azan*. Representasi yang dihadirkan pada tingkatan bentuk proses adalah tindakan. Hal tersebut, tampak dalam penggunaan kalimat transitif pada kalimat pertama paragraph pertama berita. Pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku yang telah mengarang dan membaca puisi.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sangat menyesalkan terhadap puisi yang dikarang dan dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri yang dinilai mengandung unsur SARA. Sebab, dalam puisi tersebut, Sukmawati membandingkan konde dengan cadar, dan lantunan kidung dengan suara azan. (Kuswandi, 2018)

Berita ketujuh berjudul *Anggota DPD RI Kecam Sukmawati Soekarnoputri*. Representasi yang dihadirkan dalam bentuk proses adalah tindakan. Representasi tindakan ditampilkan melalui penggunaan kalimat transitif pada kalimat pertama paragraph pertama berita. Sedangkan, pada bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku pembuat puisi yang telah menyinggung perasaan umat Islam seluruh Indonesia.

Anggota DPD RI asal Aceh Sudirman mengecam keras Sukmawati Soekarnoputri karena puisinya dianggap telah menyinggung perasaan umat Islam seluruh Indonesia. Khususnya Aceh. Sebab Aceh sebagai daerah mayoritas muslim dan menerapkan hukum syariat Islam. (Cahyono, 2018)

Berita kedelapan adalah berita berjudul *Romahurmuziy: Agama Tidak Bisa Dibandingkan dengan Apa Pun*. Representasi yang dihadirkan dalam tingkatan bentuk proses adalah tindakan. Representasi tindakan dimunculkan lewat penggunaan kalimat transitif pada kalimat kedua paragraph pertama. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku pembaca lirik puisi *Ibu Indonesia*.

Kontroversi puisi konde Sukmawati terus berlanjut. Kali ini giliran Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Romahurmuziy menyesalkan lirik dalam bait puisi yang berjudul *Ibu Indonesia* yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri. (Safutra, 2018)

Berita kesembilan berjudul *Sambil Menangis, Sukmawati Minta Maaf atas Puisi Ibu Indonesia*. Representasi yang dimunculkan pada tingkatan bentuk proses adalah tindakan. Representasi tindakan ditampilkan melalui penggunaan kalimat transitif pada kalimat pertama paragraph ketiga berita. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku yang telah menyesal akibat perbuatannya menciptakan dan membacakan puisi *Ibu Indonesia*.

"Dengan ini dari lubuk hati yang paling dalam saya mohon maaf lahir dan batin kepada umat Islam Indonesia, khususnya bagi yang merasa tersinggung dan berkeberatan dengan puisi *Ibu Indonesia*," ujar Sukmawati dalam konferensi pers di kawasan Cikini, Jakarta, Rabu (4/4). (Kuswandi, 2018)

Berita kesepuluh berjudul *IPI: Puisi 'Ibu Indonesia' Sukmawati Ciderai Syariat Islam*. Representasi yang dihadirkan pada tingkatan bentuk proses adalah tindakan. Representasi tindakan tampak pada penggunaan kalimat transitif di kalimat pertama paragraph kedua. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku yang telah menciderai syariat Islam.

"Kami sebagai umat muslim tentu sangat menyayangkan atas apa yang dilakukan oleh Ibu Sukma karena menciderai syariat Islam serta menyempitkan keragaman gambaran umat Islam," ujar Ketua Umum DPP IPI Zaini Ahmad di Jakarta, Rabu (4/4). (Riyandi, 2018)

Berita kesebelas berjudul *Pelapor Sukmawati Diperiksa Polisi*. Representasi yang dihadirkan pada tingkatan bentuk proses adalah tindakan. Representasi tindakan dimunculkan lewat penggunaan kalimat transitif pada kalimat pertama paragraph keempat berita. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku pembaca puisi yang diduga menista sebuah agama.

Sebelumnya di beritakan Sukmawati Soekarnoputri membacakan sebuah puisi dalam suatu acara di Jakarta Convention Center. Namun dalam isi puisinya tersebut Sukmawati diduga telah melakukan sebuah penistaan terhadap sebuah agaman, khususnya agama islam. (Pradewo, 2018)

Berita kedua belas berjudul *Minta Maaf ke Umat Islam, Sukmawati Tetap Diproses Secara Hukum*. Representasi yang dimunculkan pada tingkatan bentuk proses adalah tindakan. Representasi tindakan dimunculkan lewat penggunaan kalimat transitif di kalimat kedua paragraph kedua. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku yang telah berbuat salah kepada umat islam.

Wakapolri Komjen Syafruddin mengatakan, pihaknya mengapresiasi upaya pertemuan Sukmawati dengan MUI, Muhammadiyah, dan permintaan maaf kepada umat Islam. Namun, berbagai laporan dari daerah, termasuk ke Bareskrim Mabes Polri, terus bermunculan. "Posisinya karena ada laporan itu, tentu Polri wajib merespons laporan," ujarnya, Kamis (5/4). (Safutra, 2018)

Berita ketigabelas berjudul *Puisi Sukmawati Kontroversi, 6.500 Polisi Jaga Aksi Demo di Bareskrim*. Representasi yang dimunculkan dalam bentuk proses adalah tindakan. Representasi tindakan ditampilkan melalui penggunaan kalimat transitif pada kalimat pertama paragraph kedua. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku penyebab munculnya unjuk rasa masyarakat.

Kabid Humas Polda Metro Jaya, Komisaris Besar Polisi Argo Yuwono mengatakan, pihaknya telah menyiagakan 6.500 personel gabungan TNI/Polri di sekitar lokasi unras. Nantinya, 1.000 masa itu akan melakukan longmarch dari Masjid Istiqlal menuju kantor Bareskrim. (Pradewo, 2018)

Berita keempat belas berjudul *Desak Polisi Periksa Sukmawati, Umat Islam di Solo Gelar Aksi*. Representasi yang dimunculkan pada tingkatan bentuk proses adalah tindakan. Representasi tindakan ditampilkan melalui penggunaan kalimat transitif pada kalimat pertama paragraph pertama berita. Sedangkan, dalam tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati ditampilkan sebagai actor pelaku yang menyebabkan massa berunjuk rasa di depan Mapolresta Solo.

Ratusan umat Islam dari berbagai elemen menggelar aksi unjuk rasa di depan Mapolresta Solo, Jumat (6/4). Aksi ini sebagai bentuk protes dari puisi yang dibaca oleh Sukmawati Soekarno Putri beberapa waktu lalu. Para pengunjuk rasa mendesak penegak hukum segera memeriksa Sukmawati dan memprosesnya sesuai dengan hukum yang berlaku. (Hardiyanto, 2018)

Berita kelimabelas berjudul *Dianggap Menistakan Agama, FUIB Laporkan Sukmawati ke Polda Sulsel*.

Representasi yang dihadirkan pada tingkatan bentuk proses adalah tindakan. Representasi tindakan dimunculkan melalui penggunaan kalimat transitif pada kalimat pertama paragraph pertama berita. Sedangkan, pada tingkatan bentuk proses, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku penyebab ormas Forum Umat Islam Bersatu melakukan pelaporan ke Markas Polisi Daerah Sulawesi Selatan.

Kedatangan mereka tidak lain guna melaporkan Sukmawati Soekarno Putri terkait dugaan penistaan agama yang dituangkan melalui pembacaan puisi. Laporan dilakukan untuk menanggapi puisi yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri di JCC Senayan dalam peringatan 29 tahun Anne Avantie Berkarya, Fashion Week 2018 akhir Maret lalu. (Hardiyanto, 2018)

Berita keenambelas berjudul *Puisi Sukmawati, MUI Jabar Imbau Masyarakat Jaga Kondusifitas*. Representasi yang dimunculkan pada tingkatan bentuk proses adalah peristiwa. Representasi peristiwa ditampilkan melalui penggunaan kalimat intrasitif pada kalimat pertama paragraph pertama berita. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku yang menyebabkan terjadinya perdebatan di masyarakat.

Puisi Sukmawati Soekarno Putri berjudul Ibu Indonesia masih menuai perdebatan di masyarakat terutama umat Islam di Indonesia. Namun Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa bahwa kasus tersebut harus disudahi. (Pradewo, 2018)

Berita ketujuh belas berjudul *Pasca Pembacaan Puisi Sari Konde Sukmawati, Pelapor Diperiksa*. Representasi yang dihadirkan pada tingkatan bentuk proses adalah tindakan. Representasi tindakan dimunculkan melalui penggunaan kalimat transitif dalam kalimat pertama paragraph pertama berita. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati ditampilkan sebagai actor pelaku pembaca puisi yang menyebabkan munculnya proses hukum.

Setelah mendapat sejumlah laporan dari berbagai pihak atas pembacaan puisi dari Sukmawati Soekarnoputri, aparat kepolisian mulai menjalani proses pemeriksaan terhadap saksi ataupun pelapor. Di samping itu, massa yang terdiri atas ribuan orang melakukan aksi damai di depan Gedung Bareskrim Polri, Jumat (6/4). Mereka mendesak proses pemeriksaan atas kasus yang dilakukan putri Soekarno itu dilangsungkan secara transparan. (Safutra, 2018)

Berita kedelapan belas berjudul *Rachmawati Minta Laporan Kasus 'Puisi Konde' Adiknya Segera Diproses*. Representasi yang dimunculkan pada tingkatan bentuk proses adalah tindakan. Representasi tindakan ditampilkan melalui penggunaan kalimat transitif pada kalimat pertama paragraph ketiga berita. Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati digambarkan sebagai actor pelaku pembuat puisi yang mengandung unsur suku, agama, ras, dan antargolongan.

Saat dikonfirmasi, Rachmawati berharap Bareskrim Polri bisa menyelesaikan kasus adiknya tersebut. Karena sudah jelas puisinya memang mengandung SARA. Dengan membandingkan konde dengan cadar. Kemudian lantunan kindung dengan suara azan. (Kuswandi, 2018)

## Analisis Kohesi dan koherensi

Tahapan ketiga yakni pembahasan melalui analisis kohesi dan koherensi berita. Berikut ulasannya.

Berita pertama berjudul *Petinggi Gerindra Doakan Putri Bung Karno Ini Mengerti Syariat Islam*. Pada paragraph pertama berita, fokus utama diletakkan pada kalimat pertama yang menyebut bahwa video pembacaan Sukmawati menuai pro dan kontra. Kemudian, pada kalimat kedua paragraph pertama menjelaskan alasan terjadinya pro dan kontra. Paragraph kedua berita menampilkan pendapat Muhammad Syafii, politisi partai Gerindra, sebagai penjelasan tambahan yang menyebutkan bahwa Sukmawati tidak mengerti mengenai syariat Islam.

Video putri dari Presiden pertama Soekarno, **Sukmawati Soekarnoputri** mendadak viral dan menjadi pro dan kontra. Pasalnya dalam puisi yang dibacakan Sukmawati, membawa syariat Islam dan juga membandingkan suara azan dengan kidung.

Menanggapi hal ini, Anggota Dewan Penasihat Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) Muhammad Syafii berdoa supaya dalam waktu dekat Sukmawati bisa mengerti tentang syariat Islam. Sebab dalam puisinya Sukmawati, kata Syafii, tidak mengetahui mengenai syariat Islam sehingga membandingkan suara azan dengan kidung. (Kuswandi, 2018)

Berita kedua berjudul *AHY Terusik Dengan Puisi Sukmawati*. Pada paragraph pertama berita, fokus utama diletakkan pada kalimat pertama yang menyebut bahwa puisi yang dibacakan Sukmawati menimbulkan rasa sesal pada diri Agus Harimurti Yudhoyono, Politisi partai Demokrat. Kalimat kedua pada paragraph pertama memberikan alasan terjadinya rasa sesal pada diri Agus Harimurti Yudhoyono. Paragraph kedua dan ketiga berita menampilkan pendapat Agus sebagai penjelasan tambahan fokus berita.

Politikus Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) sangat menyesalkan puisi Sukmawati Soekarnoputri berjudul *Ibu Indonesia*. Sebab puisi yang dibacakan putri keempat Proklamator RI Soekarno itu terdapat bait-bait yang menyinggung syariat Islam. Seperti adzan dan cadar sehingga menuai polemik.

"Saya menyesalkan puisi itu. Isinya menyinggung sebagian besar masyarakat kita. Terutama umat Islam," kata AHY di sela kegiatan Sambang Jatim di Pasuruan, Selasa (3/4).

Putra sulung Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) itu mengaku terusik ketika mendengar bait-bait puisi yang dibacakan Sukmawati. Bagi AHY, puisi yang dibacakan Sukmawati sangat tidak tepat. (Cahyono, 2018)

Berita ketiga berjudul *PWNU Jatim Sebut Sukmawati Tak Menghormati Agama*. Fokus utama berita ditampilkan dalam paragraph pertama, yakni pengutusan Gerakan Pemuda Ansor untuk melapor ke Polisi Daerah Jawa Timur. Paragraph kedua sebagai penjabaran alasan pelaporan tersebut. Penjelasan ditampilkan melalui pemunculan pendapat ketua PWNU Jawa Timur, Mutawakkil Alaallah, yang menyebut isi puisi yang dibuat Sukmawati tidak menghormati agama.

Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur (Jatim) resmi mengutus Gerakan Pemuda (GP) Ansor melapor ke Polda Jatim, terkait puisi berjudul *Ibu Indonesia* yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri. PWNU menilai, puisi tersebut sebagai polemik yang

bisa dimanfaatkan pihak-pihak tak bertanggung jawab untuk memecah belah Indonesia.

Ketua PWNU Jatim KH Mutawakkil Alaallah sangat menyayangkan substansi dari puisi yang dinilainya membenturkan idiom-idiom agama dengan budaya. "Isi puisi tersebut tidak menghormati agama. Kalau Ibu Sukma seorang muslimah, maka beliau tidak menghormati agama," tutur Mutawakkil di Surabaya, Selasa (3/4). (Cahyono, 2018)

Berita keempat berjudul *Buntut Puisi Konde Sukmawati, Fadli Zon: Belajar Lagi Lah!*. Fokus utama berita ditampilkan melalui paragraph pertama yang menampilkan pendapat Fadli Zon mengenai Sukmawati. Pendapat tersebut yakni Fadli Zon meminta Sukmawati untuk belajar sejarah. Penguatan pendapat Fadli Zon dimunculkan kembali pada paragraph keempat yang menyebut jika Sukmawati tidak seperti Soekarno yang mengerti sejarah mengenai peran umat Islam.

Wakil Ketua DPR Fadli Zon meminta Sukmawati Soekarnoputri untuk belajar sejarah lagi. Permintaan itu buntut dari lirik puisi Ibu Indonesia yang dibacakan adik dari Megawati Soekarnoputri itu dianggap telah melecehkan agama Islam.

Menurut Fadli, puisi yang dibacakan Sukmawati itu dapat mengancam keberagaman yang dijunjung di Indonesia. Dia menganggap Sukmawati tidak mempunyai sensitivitas. "Meskipun anak proklamator ya sensitivitas itu perlu untuk mengerti sejarah," kata Wakil Ketua Umum Partai Gerindra itu di Gedung DPR, Jakarta, Selasa (3/4).

Fadli berpendapat, seharusnya Sukmawati banyak belajar dari mendiang ayahnya, Soekarno. Sebab proklamator itu bangsa itu lebih mengetahui dan mengerti peran umat Islam.

"Kalau Bung Karno sih saya kira hebat. Dia orang yang sangat mengerti sejarah, bagaimana mengerti peran umat Islam dan prosesnya," ungkapnya. "Jadi saya kira Bu Sukma ini harus banyak belajar lagi lah tentang sejarah terutama dari bapaknya," lanjutnya. (Safutra, 2018)

Berita kelima berjudul *Sukmawati Dilaporkan Polisi, Fahri: Hukum Aksi Reaksi, Biasa Saja*. Fokus utama berita ditampilkan melalui kalimat pertama paragraph pertama yang menyebut bahwa puisi Sukmawati mendapat sorotan dari Fahri Hamzah, Wakil Ketua DPR. Paragraph kedua dan ketiga berisi penjelasan atas sorotan Fahri Hamzah. Hal tersebut digambarkan melalui pemunculan pendapat Fahri mengenai puisi yang dibuat Sukmawati memiliki pemahaman yang tidak tuntas soal agama dan budaya.

Puisi berjudul 'Ibu Indonesia' karya Sukmawati Soekarnoputri yang dianggap telah menyakiti hati umat muslim Indonesia, menui sorotan dari Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah.

Menurut Fahri, puisi itu menunjukkan bahwa Sukmawati memiliki pemahaman yang tidak tuntas soal agama dan budaya.

"Sebenarnya kan puisi itu menggambarkan bahwa pada Ibu Sukma ada banyak konsep yang belum duduk dan itu sepertinya datang dari pemahaman yang tidak tuntas," kata Fahri di Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta, Selasa (3/4). (Riyandi, 2018)

Berita keenam berjudul *Pesan MUI ke Sukmawati Soal Puisi Bandingkan Kidung dengan Azan*. Fokus utama berita ditampilkan pada paragraph pertama berita. Fokus

tersebut yakni penyesalan terhadap puisi yang dikarang dan dibacakan Sukmawati. lalu, penjelasan akan fokus utama tersebut dikuatkan melalui pemunculan pendapat Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Zainut Tauhid Sa'adi, pada paragraph kedua dan ketiga.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sangat menyesalkan terhadap puisi yang dikarang dan dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri yang dinilai mengandung unsur SARA. Sebab, dalam puisi tersebut, Sukmawati membandingkan konde dengan cadar, dan lantunan kidung dengan suara azan.

Menurut Wakil Ketua Umum MUI, Zainut Tauhid Sa'adi, harusnya Sukmawati bijak dalam memilih diksi dalam mengungkapkan narasi puisinya, sehingga tidak membuka ruang interpretasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketersinggungan pihak lain, khususnya umat muslim.

"Karena masalahnya menyangkut hal yang sangat sensitif yaitu tentang ajaran agama," ujar Zainut dalam keterangan tertulis yang diterima *JawaPos.com*, Rabu (4/4). (Kuswandi, 2018)

Berita ketujuh berjudul *Anggota DPD RI Kecam Sukmawati Soekarnoputri*. Fokus utama berita di tampilkan melalui kalimat pertama paragraph pertama. Kecaman keras oleh Anggota DPD RI asal Aceh, Sudirman. penjelasan mengenai alasan kecaman keras tersebut dilakukan ditampilkan pada paragraph kedua berita. Pemunculan pendapat Sudirman sebagai penguat alasan pada paragraph pertama.

Anggota DPD RI asal Aceh Sudirman mengecam keras Sukmawati Soekarnoputri karena puisinya dianggap telah menyinggung perasaan umat Islam seluruh Indonesia. Khususnya Aceh. Sebab Aceh sebagai daerah mayoritas muslim dan menerapkan hukum syariat Islam.

"Sangat kami sesalkan seorang Sukmawati telah mempertontonkan sikap dan pernyataan dalam puisinya yang sama sekali tidak layak untuk dilakukan. Karena menyerang perasaan serta menyakiti hati umat Islam seluruh Indonesia," kata Sudirman kepada *JawaPos.com* di Banda Aceh, Rabu (4/4). (Cahyono, 2018)

Berita kedelapan adalah berita berjudul *Romahurmuziy: Agama Tidak Bisa Dibandingkan dengan Apa Pun*. Fokus utama berita ditampilkan pada kalimat kedua paragraph pertama. Penyesalan atas puisi Sukmawati yang dirasakan oleh Romahurmuziy, Ketua Umum Partai Pembangunan. Paragraph kedua berisi penjabaran mengenai alasan penyesalan atas puisi Sukmawati muncul.

Kontroversi puisi konde Sukmawati terus berlanjut. Kali ini giliran Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Romahurmuziy menyesalkan lirik dalam bait puisi yang berjudul *Ibu Indonesia* yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri.

"Kami menyesalkan puisi yang dibacakan Ibu Sukmawati. Puisi itu memancing kembali isu SARA," ujar Romahurmuziy saat ditemui di Gedung DPR, Jakarta, Rabu (4/4). (Safutra, 2018)

Berita kesembilan berjudul *Sambil Menangis, Sukmawati Minta Maaf atas Puisi Ibu Indonesia*. Fokus utama berita ditampilkan pada paragraph ketiga. Fokus utama tersebut yakni permohonan maaf lahir dan batin yang dilakukan oleh Sukmawati. Penjelasan atas tindakan permohonan maaf Sukmawati dijelaskan pada paragraph pertama dan kedua berita.

Setelah dua dua hari tidak bisa dihubungi oleh berbagai awak media, akhirnya Sukmawati, putri dari Presiden Indonesia pertama Soekarno muncul ke permukaan publik dan memberikan klarifikasi. Klarifikasi itu diberikan setelah ia membacakan puisi karyanya sendiri berjudul *Ibu Indonesia* yang membandingkan antara konde dengan cadar. Kemudian lantunan kidung dengan suara azan.

Dalam konferensi persnya, Sukmawati memohon maaf atas puisi bikinannya yang memancing reaksi masyarakat luas dan umat Islam.

"Dengan ini dari lubuk hati yang paling dalam saya mohon maaf lahir dan batin kepada umat Islam Indonesia, khususnya bagi yang merasa tersinggung dan berkeberatan dengan puisi *Ibu Indonesia*," ujar Sukmawati dalam konferensi pers di kawasan Cikini, Jakarta, Rabu (4/4). (Kuswandi, 2018)

Berita kesepuluh berjudul *IPI: Puisi 'Ibu Indonesia' Sukmawati Ciderai Syariat Islam*. Fokus utama berita ditampilkan pada paragraph pertama. Fokus utama yakni puisi Sukmawati disorot oleh Dewan Pengurus Pusat Ikatan Pesantren Indonesia. Penjabaran mengenai sorotan dimunculkan melalui pendapat Zaini Ahmad di paragraph kedua.

Puisi karya Sukmawati Soekarnoputri yang berjudul 'Ibu Indonesia' mendapat sorotan dari berbagai pihak. Kali ini datang dari Dewan Pengurus Pusat Ikatan Pesantren Indonesia (DPP IPI) yang menyesalkan puisi tersebut.

"Kami sebagai umat muslim tentu sangat menyayangkan atas apa yang dilakukan oleh Ibu Sukma karena menciderai syariat islam serta menyempitkan keragaman gambaran ummat Islam," ujar Ketua Umum DPP IPI Zaini Ahmad di Jakarta, Rabu (4/4). (Riyandi, 2018)

Berita kesebelas berjudul *Pelapor Sukmawati Diperiksa Polisi*. Fokus utama berita ditampilkan pada paragraph pertama berita. Fokus utama yakni proses hukum atas pelaporan puisi Sukmawati yang dilakukan Denny Andrian Kusdayat dan Amron Asharya. Kemudian, penjabaran mengenai fokus utama ditampilkan pada paragraph kedua. Penjabaran tersebut berisi pendapat Budiono sebagai kuasa hukum Denny dan Amron.

Denny Andrian Kusdayat dan Amron Asharya bersama kuasa hukumnya Budiono Djayusman, menyambangi Polda Metro Jaya untuk melakukan pemeriksaan di Ditreskrim Polda Metro Jaya, Kamis (5/4). Pemeriksaan itu terkait laporan puisi Sukmawati Soekarnoputri.

"Kedatangan mas Denny dan Amron ini adalah untuk klarifikasi yang bersifat lidik," tukas Budiono singkat, di Polda Metro Jaya, Kamis (5/4). (Pradewo, 2018)

Berita keduabelas berjudul *Minta Maaf ke Umat Islam, Sukmawati Tetap Diproses Secara Hukum*. fokus utama berita ditampilkan pada paragraph pertama. Fokus utama yakni permintaan maaf yang telah dilakukan Sukmawati

tidak menghentikan kontroversi yang telah diciptakan. Pada paragraph kedua, pemunculan pendapat Wakil Kepala Polisi Republik Indonesia, Syafruddin, sebagai penjas fokus utama di paragraph pertama.

Meski Sukmawati Soekarnoputri sudah menunjukkan iktikad baik dengan memintat maaf kepada umat Islam dan bertemu pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI), namun upaya itu belum cukup menghentikan kontroversi puisi berjudul *Ibu Indonesia*.

Wakapolri Komjen Syafruddin mengatakan, pihaknya mengapresiasi upaya pertemuan Sukmawati dengan MUI, Muhammadiyah, dan permintaan maaf kepada umat Islam. Namun, berbagai laporan dari daerah, termasuk ke Bareskrim Mabes Polri, terus bermunculan. "Posisinya karena ada laporan itu, tentu Polri wajib merespons laporan," ujarnya, Kamis (5/4). (Safutra, 2018)

Berita ketigabelas berjudul *Puisi Sukmawati Kontroversi, 6.500 Polisi Jaga Aksi Demo di Bareskrim*. Fokus utama berita ditampilkan pada paragraph kedua berita. Fokus utama yakni penyiagaan 6.500 personel gabungan TNI dan Polisi di sekitar lokasi unjuk rasa. Penjas fokus utama yakni pada paragraf pertama, yang menyebutkan, adanya unjuk rasa di depan Kantor Bareskrim Polri sebanyak 1.000 massa.

Persaudaraan Alumni (PA) 212 akan menggelar aksi unjuk rasa (unras) di depan Kantor Bareskrim Polri, Gambir, Jakarta Pusat, hari ini, Jumat (5/4). Rencananya sebanyak 1.000 massa akan mengikuti aksi unras ini.

Kabid Humas Polda Metro Jaya, Komisariss Besar Polisi Argo Yuwono mengatakan, pihaknya telah menyiagakan 6.500 personel gabungan TNI/Polri di sekitar lokasi unras. Nantinya, 1.000 masa itu akan melakukan longmarch dari Masjid Istiqlal menuju kantor Bareskrim. (Pradewo, 2018)

Berita keempatbelas berjudul *Desak Polisi Periksa Sukmawati, Umat Islam di Solo Gelar Aksi*. Fokus utama berita ditampilkan pada paragraf pertama. Fokus berita yakni pengunjung rasa mendesak penegak hukum segera memeriksa Sukmawati dan memroses sesuai hukum yang berlaku. Penjas fokus utama berita ditampilkan melalui paragraf kedua dan ketiga berita dengan pemunculan pendapat Endro Sudarsono, Divisi Advokasi Dewan Syariah Kota Surakarta.

Ratusan umat Islam dari berbagai elemen menggelar aksi unjuk rasa di depan Mapolresta Solo, Jumat (6/4). Aksi ini sebagai bentuk protes dari puisi yang dibaca oleh Sukmawati Soekarno Putri beberapa waktu lalu. Para pengunjung rasa mendesak penegak hukum segera memeriksa Sukmawati dan memrosesnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Divisi Advokasi Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS), Endro Sudarsono menegaskan, bahwa aksi ini adalah untuk menyampaikan surat kepada Kapolri Jenderal Tito Karnavian mengenai dukungan untuk proses hukum kepada Sukmawati.

"Kami mendukung pihak kepolisian untuk memroses hukum terkait dengan puisi yang berpolemik," tegasnya kepada *JawaPos.com* di sela-sela aksinya. (Hardiyanto, 2018)

Berita kelimabelas berjudul *Dianggap Menistakan Agama, FUIB Laporkan Sukmawati ke Polda Sulsel*. Fokus utama berita ditampilkan pada paragraf kedua berita. Fokus utama yakni pelaporan terhadap puisi

Sukmawati yang diduga menista agama. penjas fokus utama ditampilkan melalui pemunculan pendapat Muchtar Daeng Lau, Ketua Forum Umat Islam Bersatu, di paragraf keempat.

Kedatangan mereka tidak lain guna melaporkan Sukmawati Soekarno Putri terkait dugaan penistaan agama yang dituangkan melalui pembacaan puisi. Laporan dilakukan untuk menanggapi puisi yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri di JCC Senayan dalam peringatan 29 tahun Anne Avantie Berkarya, Fashion Week 2018 akhir Maret lalu.

"Kami dari Forum Umat Islam Bersatu Sulawesi Selatan, yang terdiri dari beberapa ormas hari ini kami minta keadilan kepada pihak penegak hukum khususnya Kepolisian, Jaksa dan Hakim. Kami melaporkan terkait penistaan agama," ujar Muchtar Daeng Lau, Ketua FUIB Sulsel di Mapolda Sulsel. (Hardiyanto, 2018)

Berita keenambelas berjudul *Puisi Sukmawati, MUI Jabar Imbau Masyarakat Jaga Kondusifitas*. Fokus utama berita ditampilkan pada paragraf pertama. Fokus utama yakni kasus kontroversi harus disudahi. Penjas fokus utama ditampilkan pada paragraf kedua melalui pemunculan pendapat KH Rachmat Syaefi, Ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat.

Puisi Sukmawati Soekarno Putri berjudul *Ibu Indonesia* masih menuai perdebatan di masyarakat terutama umat Islam di Indonesia. Namun Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa bahwa kasus tersebut harus disudahi.

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat KH Rachmat Syaefi, menyebut pihaknya mengikuti fatwa MUI pusat. Maka warga Jabar diimbau untuk tidak membuat kegaduhan karena Sukmawati sudah meminta maaf kepada umat muslim. (Pradewo, 2018)

Berita ketujuhbelas berjudul *Pasca Pembacaan Puisi Sari Konde Sukmawati, Pelapor Diperiksa*. Fokus utama berita ditampilkan pada paragraf pertama. Fokus utama yakni proses pemeriksaan terhadap saksi atau pelapor. Penjas terhadap fokus utama dimunculkan melalui pendapat Slamet Maarif, Persaudaraan Alumni 212, yang dimunculkan di paragraf kedua.

Setelah mendapat sejumlah laporan dari berbagai pihak atas pembacaan puisi dari Sukmawati Soekarnoputri, aparat kepolisian mulai menjalani proses pemeriksaan terhadap saksi ataupun pelapor. Di samping itu, massa yang terdiri atas ribuan orang melakukan aksi damai di depan Gedung Bareskrim Polri, Jumat (6/4). Mereka mendesak proses pemeriksaan atas kasus yang dilakukan putri Soekarno itu dilangsungkan secara transparan.

Sekitar pukul 13.30, ribuan orang yang mayoritas berpakaian putih mulai menuju kantor Bareskrim. "Ini tidak ada kaitannya dengan politik. Hukum harus ditegakkan karena ini yang dihina agama," ujar Ketua Persaudaraan Alumni (PA) 212 Slamet Maarif sesuai dialog dengan Kasubdit II Dittipidum Bareskrim Kombespol Joko Purwanto. (Safutra, 2018)

Berita kedelapanbelas berjudul *Rachmawati Minta Laporan Kasus 'Puisi Konde' Adiknya Segera Diproses*. Fokus utama berita ditampilkan di paragraf ketiga. Fokus utama yakni tanggapan Rachmawati Soekarno Putri, Kakak Sukmawati sekaligus Wakil Ketua Umum Partai Gerindra, atas polemic yang dihasilkan oleh puisi Sukmawati. penjas mengenai fokus utama ditampilkan

pada paragraf keempat berita dengan pemunculan pendapat Rachmawati Soekarno Putri.

Setidaknya sudah ada 18 laporan ke pihak kepolisian terkait puisi bernada suku, agama, ras dan antargolongan (SARA), yang dilakukan oleh putri Presiden pertama Soekarno, Sukmawati Soekarnoputri.

Lantas apa tanggapan sang kakak Sukmawati, Rachmawati Soekarnoputri banyaknya laporan dari puisi yang berjudul Ibu Indonesia ini?

Saat dikonfirmasi, Rachmawati berharap Bareskrim Polri bisa menyelesaikan kasus adiknya tersebut. Karena sudah jelas puisinya memang mengandung SARA. Dengan membandingkan konde dengan cadar. Kemudian lantunan kindung dengan suara azan.

"Saya mengharapkan agar semua pihak, dan Bareskrim menanggapi dengan serius (kasus Sukmawati)," ujar Rachmawati saat ditemui di Jalan Buncit Raya, Jakarta, Jumat (20/4). (Kuswandi, 2018)

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diksi, tata bahasa, dan kohesi-koherensi, berikut pembahasan mengenai pewacanaan *jawapos.com* pada kontroversi puisi Sukmawati.

Pada analisis diksi, ditemukan bahwa kedelapanbelas berita yang diterbitkan *jawapos.com* menggambarkan Puisi Sukmawati sebagai sesuatu yang salah dan menimbulkan polemik di masyarakat. Polemik tersebut yakni mengenai isi puisi yang membandingkan suara azan dengan kidung, Pewacanaan atas kontroversi puisi Sukmawati dimunculkan melalui diksi penyesalan, ketidakmengertian, ketersinggungan, polemik, penistaan, dan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

Diksi **penyesalan** dimunculkan pada P5 berita pertama, P2 berita kedua, P1 berita keenam, P2 berita ketujuh, dan P2 berita kedelapan. Diksi penyesalan dalam berita tidak dalam bentuk 'penyesalan' tetapi 'menyesalkan'. Hal tersebut disebabkan tulisan merupakan pendapat dari tokoh sehingga ketika dilihat melalui kata dasar, mak sesal adalah diksi yang dimunculkan.

Diksi **ketidakmengertian** dimunculkan pada P2 berita pertama, P4 berita keempat, P2 berita kelima, P5 berita ketujuh, dan P4 berita kedelapan. Diksi yang dimaksud adalah 'tidak mengerti' tetapi ditulis dalam bentuk yang berbeda tetapi sama maknanya, misal tidak tahu, tidak paham, tidak memahami, dan tidak mengetahui.

Diksi **ketersinggungan** dimunculkan pada P6 berita pertama, P1 berita kedua, P1 berita kelima, P2 berita keenam, P1 berita ketujuh, P3 berita kesembilan, dan P2 berita kesepuluh. Diksi yang dimaksud adalah 'menyinggung' tetapi ditulis dalam bentuk yang berbeda missal menyinggung, melukai, mencederai, dan sebagainya, yang bermakna sama yakni menyakiti; melukai.

Diksi **polemik** dimunculkan pada P6 Berita pertama, P1 berita kedua, P1 berita ketiga, P6 berita kelima, dan P3 berita keempat belas. Diksi polemik dimunculkan dalam bentuk yang berbeda, missal diksi pro dan kontra, dan

diksi perdebatan. Diksi yang bermakna sama dengan polemik.

Diksi **penistaan** dimunculkan pada P4 berita kesebelas, P4 berita ketigabelas, P2 berita kelimabelas, dan P6 berita kedelapanbelas. Bentuk penulisan diksi penistaan tidak dalam bentuk 'penistaan' melainkan juga menistakan.

Diksi SARA dimunculkan pada P1 berita kedua, P1 berita keenam, P4 berita ketujuh, P2 berita kedelapan, P3 berita kesepuluh, dan P1 berita kedelapanbelas. Diksi SARA yang dimunculkan ditulis dalam bentuk yang berbeda, yakni suku, agama, ras, dan antargolongan.

Pada analisis tata bahasa, pada tingkatan bentuk proses, 17 berita digambarkan sebagai tindakan dan satu berita digambarkan sebagai peristiwa (berita keenambelas). Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukmawati ditampilkan sebagai actor pelaku di 18 berita.

Pada analisis kohesi-koherensi pembaca dihubungkan dengan politisi, organisasi masyarakat, Majelis Ulama Indonesia, dan Kepolisian. Fakta bahwa Sukmawati adalah putri dari Presiden Soekarno juga dimunculkan pada berita ketujuh dan kedelapan belas.

Berdasarkan hasil analisis diksi, tata bahasa, dan kohesi-koherensi, dapat ditemukan kerangka atau struktur wacana yang dimunculkan oleh *Jawapos.com*. Struktur wacana tersebut yakni Sukmawati digambarkan sebagai seseorang yang bersalah atas tindakan penulisan dan pembacaan puisi yang menyinggung umat islam dan menjadi polemik di masyarakat.

Kesalahan tersebut dimunculkan melalui penggunaan diksi 'menyesalkan' dan 'menyayangkan'. Kata 'menyesalkan' diungkapkan oleh tokoh publik seperti politisi (Agus Harimurti Yudhoyono, Fadli Zon, Fahri Hamzah, Romah Rumuzuiy, dan Rachmawati Soekarno Putri). Diksi tersebut masuk dalam kategori negatif.

Perepresentasian suatu peristiwa dapat dimunculkan sebagai sesuatu yang positif dan negatif. Pemilihan diksi yang memberikan gambaran penyesalan, ketidakmengertian, ketersinggungan, pelecehan, penodaan, dan penistaan adalah salah satu cara untuk menghadirkan realitas kepada pembaca.

Wacana yang dihadirkan oleh *jawapos.com* mengenai kontroversi puisi Sukmawati adalah realitas bahwa tindakan Sukmawati yang didasarkan pada ketidaktauan dan ketidakpahaman mengenai agama dan posisinya sebagai tokoh publik memosisikan Sukmawati sebagai pelaku yang menyebabkan polemik di tengah masyarakat.

Perepresentasian kontroversi puisi Sukmawati oleh *Jawapos.com* digambarkan sebagai tindakan. Hal tersebut menghadirkan realitas kepada pembaca bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Sukmawati dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan tertentu. Hal tersebut ditemukan struktur tata bahasa ketujuhbelas berita yang pada bentuk prosesnya adalah tindakan. Sedangkan, pada bentuk partisipannya, kedelapanbelas berita memosisikan Sukmawati sebagai aktor pelaku pembuat puisi yang menghadirkan polemik di masyarakat.

Pada tata bahasa bentuk proses, ketujuhbelas berita menggunakan kalimat transitif. Kalimat transitif adalah kalimat yang kata kerjanya memerlukan objek. Dalam hal

ini, subjek pada berita tidak dapat dikategorikan sebagai pelaku. Aktor pelaku atau korban adalah penggambaran dari penulis. Puisi sukrawati selalu dihadirkan sebagai objek di dalam ketujuhbelas berita. Sedangkan, Sukrawati tidak digambarkan sebagai korban, melainkan sebagai pelaku pembuat polemik di masyarakat.

## PENUTUP

### Simpulan

Pada analisis diksi, ditemukan bahwa kedelapanbelas berita yang diterbitkan *jawapos.com* menggambarkan Puisi Sukrawati sebagai sesuatu yang salah dan menimbulkan polemik di masyarakat. Polemik tersebut yakni mengenai isi puisi yang membandingkan suara azan dengan kidung, Pewacanaan atas kontroversi puisi Sukrawati dimunculkan melalui diksi penyesalan, ketidakmengertian, ketersinggungan, polemik, penistaan, dan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

Pada analisis tata bahasa, pada tingkatan bentuk proses, 17 berita digambarkan sebagai tindakan dan satu berita digambarkan sebagai peristiwa (berita keenambelas). Sedangkan, pada tingkatan bentuk partisipan, Sukrawati ditampilkan sebagai actor pelaku di 18 berita.

Pada analisis kohesi-koherensi pembaca dihubungkan dengan politisi, organisasi masyarakat, Majelis Ulama Indonesia, dan Kepolisian. Fakta bahwa Sukrawati adalah putri dari Presiden Soekarno juga dimunculkan pada berita ketujuh dan kedelapan belas.

Berdasarkan hasil analisis diksi, tata bahasa, dan kohesi-koherensi, dapat ditemukan kerangka atau struktur wacana yang dimunculkan oleh *Jawapos.com*. Struktur wacana tersebut yakni Sukrawati digambarkan sebagai seseorang yang bersalah atas tindakan penulisan dan pembacaan puisi yang menyinggung umat islam dan menjadi polemik di masyarakat.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap pewacanaan *jawapos.com* tentang kontroversi puisi Sukrawati hanya menitikberatkan pelaku sebagai orang yang salah saja. Seharusnya media juga mengungkap bagaimana pelaku melakukan perbuatan yang dianggap menyinggung umat islam tersebut. Motif pelaku dibalik pembacaan puisi yang menimbulkan kontroversi tersebut juga penting untuk diungkap. Perbuatan itu murni disengaja ataukah memang pelaku melakukan hal tersebut tanpa unsur sengaja, sangat penting untuk diketahui. Sehingga meski banyak kalangan (tokoh/institusi) yang berpendapat sama, setidaknya pembaca berita tidak dibutakan dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat sama. Hal itu diperlukan untuk melihat sebuah wacana secara lebih objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Jorgensen, Marianne W., Louise J. Phillips. 2010. *Analisis Wacana Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Titscher, Stefan, Michael Meyer, Ruth Wodak, & Eva Vetter. 2009. *Methods of Text And Discourse Analysis (Metode Analisis Teks dan Wacana)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan teknikny*. Depok. PT. Rajagrafindo Persada.

Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Miles, Matthew B dan huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sonhaji, Ahmad. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Desiana, Nopita. 2013. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Hukum Dalam Majalah Tempo Edisi Juli 2012*. Program Studi Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu. Tesis. Tidak diterbitkan.

Prakoso, Jeffry Prabu. 2014. *Relasi Bahasa, Kuasa, dan Ideologi Tokoh di Media (Analisis Wacana Kritis Isu Korupsi dalam Pemberitaan Dahlan Iskan vs Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo)*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu

Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Winata, Sumarlin Surya. 2014. *Analisis Wacana Kritis Berita Penyadapan Australia Terhadap Indonesia di Republika Online*". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Lovva, Johsana Martu. 2009. *Kritik Sosial dalam Film Laskar Pelangi*. Program Studi Broadcasting. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Mercu Buana. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Silalahi, Tumpal Marudut. 2014. *Representasi Pluralisme Dalam Lirik Lagu Unity Karya Barry Likumahuwa (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Tentang Representasi Pluralisme Dalam Lirik Lagu Unity Karya Barry Likumahuwa)*. Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.. Universitas Komputer Indonesia. Skripsi. Tidak diterbitkan.



